

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang mengatur dan mengelola pasar modal di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal menyatakan bahwa bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Berdasarkan data yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada februari 2018, terdapat 568 perusahaan yang terdaftar yang di kelompokkan menjadi 9 sektor dan 99 subsektor. Salah satu dari 99 subsektor yang terdaftar di BEI adalah perbankan yang merupakan subsektor dari sektor keuangan yang didalamnya terbagi atas beberapa jenis perbankan salah satunya adalah perbankan BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan BUMN Subsektor Bank 2007-2017

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	25 November 1996
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	8 Agustus 2003
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	17 Desember 2009
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	14 Juli 2003

Sumber: Olahan penulis (2018)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 dijelaskan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, dan cara atau proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sementara itu, pengertian dari bank sendiri merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Umum BUMN adalah bank yang modalnya sebagian besar

terdiri atas saham yang paling sedikit 51% dari total sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Adapun subsektor bank BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1.

1.1.1 Daftar Bank BUMN

Gambaran lebih spesifik dari daftar perusahaan bank BUMN yang tersedia pada tabel 1.1 jika dijabarkan dalam segi sejarah pendirian, komposisi kepemilikan saham, anak perusahaan dan pertumbuhan ROA dapat dilihat sebagai berikut:

A. Bank BTN



Gambar 1.1 Logo Bank BTN

Sumber: Situs resmi Bank BTN (www.btn.co.id)

Bank pertama adalah Bank Tabungan Negara (BTN). Bank BTN pada awal mulanya memiliki nama Bank Tabungan Pos Indonesia. Semenjak tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963. Tanggal 22 Juni 1963, dengan resmi Bank Tabungan Pos diganti menjadi Bank Tabungan Negara yang menjadi induk yang berdiri sendiri (BTN, 2017). Berdasarkan pernyataan Maryono selaku Direktur Utama BTN menyatakan bahwa BTN terdiri dari tiga pembentukan anak usaha yaitu BTN *multifinance*, manajemen investasi, dan BTN asuransi (Yudistira, 2018).

Kepemilikan saham terbagi atas saham yang dimiliki oleh pemerintah RI sebesar 60% dan publik 40%. Saham publik 40% itu dimiliki oleh asing sekitar 30% dan dimiliki oleh domestik sebesar 10%. Sepanjang tahun 2017, BTN berhasil meraup laba bersih sebesar Rp 3,2 triliun. Peningkatan yang diperoleh adalah 15,59% dari laba bersih tahun sebelumnya yang hanya berkisar Rp 2,61 triliun (Sugianto, 2018). ROA yang diperoleh cenderung fluktuatif selama 5 tahun terakhir yaitu 1,22%, 1,19%, 0,79%, 1,08%, dan 1,22% pada akhir tahun 2017

(Olahan Penulis, 2018). Namun ROA juga ikut meningkat nilainya seiring dengan peningkatan pada laba bersih di tahun 2017.

B. Bank BNI



Gambar 1.2 Logo Bank BNI

Sumber: Situs resmi Bank BNI (www.bni.co.id)

Bank BUMN yang kedua adalah Bank BNI yang merupakan Bank BUMN pertama sebagai perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di BEI Jakarta dan Surabaya pada tahun 1996. BNI didirikan dengan nama Bank Negara Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tanggal 5 Juli 1946 No. 2 tahun 1946. Pada tahun 2017, saham BNI yang dimiliki oleh pemerintah adalah sebesar 60%, dan 40% dimiliki oleh masyarakat umum lainnya. BNI menempati posisi ke-4 sebagai bank nasional terbesar di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit dan total dana pihak ketiga. BNI terdiri atas sejumlah perusahaan anak yaitu Bank BNI Syariah, BNI Sekuritas, BNI *Multifinance*, BNI *Life Insurance*, serta BNI *Remittance* (BNI, 2017).

Berdasarkan hasil siaran pers pada berita BNI, sepanjang tahun 2017 BNI memperoleh pertumbuhan laba sebesar 20,1% meningkat dari akhir tahun 2016 dengan nilai Rp 11,34 triliun menjadi sebesar Rp 13,62 triliun. Pertumbuhan ini dipicu dari perkembangan bisnis pada segmen *business banking* dan *consumer banking* yang disertai dengan perbaikan kualitas aset. Oleh karena itu, BNI mampu membukukan pertumbuhan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan industri perbankan pada umumnya yang nilainya hanya mencapai 16,5%. Namun, selama 5 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai tahun 2017 pertumbuhan ROA Bank BNI cenderung fluktuatif yaitu bernilai 1,19%, 0,79%, 1,08%, 1,22%, dan 1,16% pada akhir tahun 2017 (Olahan penulis, 2018). Dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 sampai tahun 2014 ROA mengalami penurunan, sementara dari tahun

2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017. Meskipun pada sisi perubahan laba mengalami peningkatan dari tahun 2016 – 2017. ROA BNI justru mengalami penurunan senilai 0.04% (Olahan penulis, 2018).

C. Bank Mandiri



Gambar 1.3 Logo Bank Mandiri

Sumber: Situs resmi Bank Mandiri (www.bankmandiri.co.id)

Bank ketiga adalah Bank Mandiri. Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Bank Mandiri merupakan rekstrukturisasi dari empat bank milik pemerintah yaitu Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Adapun Bank Mandiri terdiri atas beberapa anak perusahaan yaitu Mandiri Syariah, Mandiri Taspen Pos, Mandiri Europe, Axa Mandiri *Financial Service*, Axa *General Insurance*, Mandiri asuransi *Inhealth*, Mandiri Sekuritas, Mandiri *Capital*, Mandiri Tunas *Finance*, Mandiri Utama *Finance*, dan Mandiri *Remittance*.

Pemegang saham utama Bank Mandiri adalah pemegang saham yang memiliki 10% atau lebih saham Bank Mandiri, yaitu Pemerintah RI sebanyak 14.000.000.000 atau setara dengan 60% berada di bawah koordinasi Kementerian Negara BUMN. Adapun sisa saham sebesar 40% terdistribusi kepada pemegang saham nasional sebesar 8,5% dan pemegang saham asing sebesar 31,5% (Mandiri, 2017). PT Bank Mandiri (Persero) Tbk membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar Rp 20,6 triliun atau naik 49,5 persen secara year on year pada akhir tahun 2017 (Sitanggang, 2018). Sementara pertumbuhan ROA dari tahun 2013 ke tahun 2017 berturut-turut adalah 2,66%, 2,57%, 2,49%, 1,42% dan 2,05% pada tahun 2017 (Olahan penulis, 2018). Jika dilihat secara keseluruhan, ROA Bank Mandiri cenderung menurun pada periode 5 tahun terakhir dan meningkat di 2017.

D. Bank BRI



Gambar 1.4 Logo Bank BRI

Sumber: Situs resmi Bank BRI (www.bri.co.id)

Bank kedua yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). BRI lahir berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas (BRI, 2018). BRI terdiri atas beberapa anak perusahaan yaitu BRI Syariah, BRI Agroniaga, BRI *Multifinance* Indonesia, BRI Jiwa Sejahtera, BRI *Remittance*, BRI Jasa arta, Dana Pensiun BRI, BRI *Newyork Agency*, dan BRI *Asset Management* (BRI, 2018).

Pemerintah Republik Indonesia memiliki 56,75% dari total saham dan publik 43,25%. 85% dari saham yang dimiliki publik dikuasai oleh asing dan 15% nya dimiliki oleh domestik (BRI, 2018). Bank BRI mampu mengantongi laba bersih konsolidasian sebesar Rp 29,04 triliun atau tumbuh 10,7% pada tahun 2017 (Sugianto, 2017). Sementara untuk ROA yang diperoleh mengalami penurunan selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu 3,49%, 3,11%, 2,98%, 2,67%, dan 2,64% pada akhir tahun 2017 (Olahan penulis, 2018).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memberikan nilai kepada sektor perbankan nasional memiliki nilai yang baik pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh beberapa faktor salah satunya adalah total aset industri perbankan mencapai Rp 7.368 triliun, tumbuh 9,25 persen dibandingkan tahun 2017 (Setiawan, 2018). Direktorat Jenderal Pajak

(DJP) mencatat ada tiga sektor yang berkontribusi besar untuk penerimaan pajak pada 2017. Sektor itu industri pengolahan, perdagangan, dan jasa keuangan. Sektor jasa keuangan yang beri kontribusi 14 persen terhadap pemasukan pajak negara di Indonesia (Kencana, 2018).

Ketua *financial service leader pwc* Indonesia David Wake mengatakan teknologi menjadi prospek utama dalam sektor perbankan pada tahun 2018. Berdasarkan hasil survei, teknologi masih menjadi penggerak perkembangan bidang usaha nomor satu. Dari hasil survei didapatkan bahwa sebagian besar bank mengarahkan belanja teknologinya menggunakan sistem-sistem perbankan elektronik. Dalam survei itu juga tercatat bahwa ponsel dan internet untuk pertama kalinya mengambil alih posisi puncak sebagai jalur transaksi nasabah (Rachman, 2018). Pernyataan ini juga didukung oleh Menteri Keuangan RI Sri Mulyani Indrawati menjelaskan dari sisi penggunaan teknologi di perbankan Indonesia dinilai sudah cukup maju. Indonesia sudah menggunakan teknologi di atas 70% (Laucereno, 2017). Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sektor perbankan adalah sektor yang padat akan teknologi dan memerlukan sumber daya manusia yang baik untuk menciptakan teknologi itu sendiri melalui ekonomi yang berbasis pengetahuan.

Perkembangan teknologi, globalisasi memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengganti cara dalam menjalankan bisnisnya. Agar tetap bertahan dalam persaingan ketat antar perusahaan pada era ini, perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) dengan karakteristik utama berupa ilmu pengetahuan. Sejalan dengan perubahan ekonomi yang mempunyai karakteristik utama berupa ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitaliasi yang diperoleh dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Knowledge based business* sangat erat kaitannya dengan IC. Karena menurut Bontis et al (2002) menyatakan bahwa IC adalah seperangkat sumber daya tak berwujud berupa kemampuan dan

kompetensi yang menggerakkan organisasi untuk menciptakan kinerja dan nilai perusahaan.

Fenomena IC di Indonesia mulai muncul setelah adanya PSAK No. 19 (revisi 2009) tentang aset tidak berwujud. Didalamnya dijelaskan bahwa aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Terdapat tiga karakteristik mendasar yang menjadi kategori apakah aset ini dapat digolongkan menjadi aset tak berwujud. Ketiga karakteristik itu adalah: keteridentifikasi (*identifiability*), pengendalian (*control*), dan manfaat ekonomis masa depan (*future economic benefits*). Contoh sumber daya tidak berwujud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain, dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (IAI,2009). Pelaku bisnis sudah mulai menyadari bahwa kemampuan perusahaan tidak hanya dilihat dari jumlah aset berwujud yang dimiliki sebagaimana menurut Ulum (2009), mengatakan bahwa yang paling berharga pada abad ke-20 bagi perusahaan adalah peralatan produksinya. Sementara sejak abad ke-21 aset yang paling penting ialah pekerja berpengetahuan (*knowledge workers*) dan produktivitasnya. Berdasarkan hal tersebut diperlukan solusi untuk mengukur dan melaporkan IC perusahaan dan bagaimana IC memberikan nilai tambah pada perusahaan. Beberapa pakar mendefinisikan IC dalam tiga kategori, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational (customer) capital* (Baroroh, 2013). Menurut Bontis (2004), *human capital* adalah perpaduan dari pengetahuan, skill, kemampuan berinovasi dan kemampuan mengerjakan tugas yang meliputi nilai perusahaan, budaya dan filsafat perusahaan. Sementara *structural capital* adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar (Putera, 2012), Kemudian *customer capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar guna menciptakan hubungan yang baik dengan pasar (Putra, 2012).

Berdasarkan kategori-kategori tersebut akhirnya muncul konsep *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk kondisi tersebut sebagai metode untuk pengukuran IC pada tahun 1997 yang dicetuskan oleh Pulic, dirancang untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* yang berdasarkan

dari aset berwujud dan tidak berwujud. VAIC™ adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja IC perusahaan menggunakan data-data yang tersedia pada laporan keuangan perusahaan yang tersaji pada laporan neraca dan laba rugi (Ulum, 2009).

Agar dapat mengontrol pertumbuhan perekonomian Indonesia, maka diperlukan dalam menilai kinerja perusahaan. Hal yang paling berpengaruh dalam penilaian kinerja perusahaan tersebut dapat dinilai melalui profitabilitas yang tersaji dalam laporan keuangan pada perusahaan itu sendiri (Nurhasanah, 2017). Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan koefisien perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012). Menurut Kasmir (2012) juga, penggunaan ROA dalam mengukur tingkat profitabilitas dikarenakan ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam memperoleh pendapatan. Karena IC merupakan modal intelektual berupa aset tidak berwujud dan ROA adalah rasio yang membandingkan antara laba yang didapatkan atas aset yang dimiliki. Oleh karena itu rasio ROA lebih tepat digunakan untuk melihat bagaimana kontribusi aset tidak berwujud berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, didapatkan pengaruh yang signifikan secara simultan variabel modal intelektual yang terdiri atas VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja keuangan ROA pada objek penelitian perusahaan perbankan (Ramadhani *et al*, 2014). Selain itu, menurut Sutanto dan Siswantaya (2014), modal intelektual juga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan. Sementara menurut penelitian oleh Wahdikorin (2010), modal intelektual tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA perusahaan perbankan. Secara parsial menurut hasil penelitian Baroroh (2013), VACA dan STVA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA. Menurut penelitian Pitaloka (2017), secara parsial VACA dan VAHU memiliki hubungan signifikan

positif terhadap ROA dan STVA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas serta berdasarkan hasil dari para peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Menurut Agum Gumelar selaku ketua umum ikatan alumni Lemhannas menyampaikan bahwa Indonesia harus mengembangkan ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memberikan acuan pada inovasi dalam pengempangan aplikasi teknologi. Dengan modal sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan kapasitas dalam penguasaan teknologi, Indonesia diharapkan mampu berjalan seiring dengan isu kelestarian lingkungan dalam menghadapi persaingan globalisasi dan perdagangan bebas, utamanya dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (Prayogo, 2014). Ekonomi berbasis ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan *Intellectual Capital*. IC merupakan hal yang penting sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan khususnya yang tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama dalam penelitian dengan objek penelitian sektor perbankan. Namun penelitian terdahulu lebih sering menggunakan sektor perbankan sebagai objek penelitian.

Sektor perbankan adalah sektor yang erat kaitannya dengan teknologi. Sehingga dalam membangun dan mengembangkan teknologi maka dibutuhkan konsep bisnis berupa *knowledge management* yang tercermin dari IC berupa *asset tangible* untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu peneliti memilih objek penelitian sektor perbankan sebagai objek dalam penelitian pengaruh modal VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja keuangan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) dan *Return On Asset* (ROA) pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh:
 - a. *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2017?
 - b. *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2017?
 - c. *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) dan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017
2. Mengetahui pengaruh secara simultan *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Mengetahui pengaruh:
 - a. *Value Added Capital Employed (VACA)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
 - b. *Value Added Human Capital (VAHU)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2017.
 - c. *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari pengaruh VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari aspek teoritis dan aspek praktis.

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai teori pentingnya modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat digunakan sebagai salah satu referensi data atau kajian terkait penelitian mengenai modal intelektual.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengevaluasi dan mengelola modal intelektual untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan dalam menanamkan investasi di perusahaan subsektor bank.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada perusahaan BUMN subsektor perbankan yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian

harus memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode tahun 2007-2017. Dan perusahaan yang bersangkutan tidak mengalami *delisting* selama periode tahun yang ditentukan.

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada bank BUMN yang ada di Indonesia. Sehingga untuk objek penelitian, peneliti memilih perusahaan-perusahaan yang diklasifikasikan pada subsektor bank BUMN di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri. Data dari objek penelitian diambil dari laporan keuangan masing-masing bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah tahun 2018. Sementara untuk periode penelitian, peneliti menggunakan data laporan keuangan periode 2007 sampai 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembahasan dan penulisan. Pembahasan dibagi menjadi 5 bab yang terdiri atas beberapa subbab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi, perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian terkait perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian berupa hasil akhir yang ingin dicapai, manfaat penelitian dari aspek teoritis dan aspek praktis serta sistematika penulisan secara garis besar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai teori lengkap mengenai Modal Intelektual dan Kinerja Perusahaan serta kaitan Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan. Menguraikan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian

serta berisikan kerangka pemikiran yang menggambarkan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, pengumpulan data dan sumber data serta validitas dan teknik analisis data dan juga pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan diolah serta membahas mengenai hipotesis yang dihasilkan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan juga simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengoreksi dari -keurangan yang ada pada penelitian.